

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN STATUS GIZI KURANG PADA BALITA DI PUSKESMAS PASAWAHAN KABUPATEN PURWAKARTA 2017

Ika Widiya<sup>1</sup>, Ahmad Yani<sup>2\*</sup>, Aminarista<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Holistik

\*Korespondensi: Jl. Veteran No.272 Ciseureuh Purwakarta, Email: ahmadyani@holisticindonesia.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Gizi merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Status gizi kurang pada anak dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, seperti kekurangan energi protein (KEP). Prevalensi berat badan kurang pada balita di Kecamatan Pasawahan pada tahun 2017 adalah 2,8% dari 3669 balita.

**Tujuan Penelitian:** Menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan status gizi kurang pada balita usia 1-59 bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017.

**Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini semua balita gizi kurang yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 31 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan *Chi Square* dan *fisher's exact test*. Pengambilan data menggunakan kuesioner.

**Hasil:** Tidak ada hubungan umur ibu ( $p=1,000$ ), pendidikan ibu ( $p=0,409$ ), pengetahuan ibu ( $p=0,309$ ), jumlah anak ( $p=0,393$ ) dengan status gizi kurang pada balita. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita ( $p=0,039$ ).

**Simpulan:** Tidak ada hubungan umur, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan jumlah anak dengan status gizi kurang pada balita. Terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

**Kata kunci:** karakteristik ibu, status gizi kurang

### ABSTRACT

**Background:** Nutrition is one of important factors to determine the quality of human resources. Undernourish of the child is disrupted of growth and development, such as protein energy deficiency (PED). The prevalence of underweight children at Pasawahan district in 2017 is 2,8% from 3669 toddler.

**Objective:** This study aims to know the correlation between mother characteristic and undernourish on toddler at Pusesmas Pasawahan in 2017.

**Method:** This study used observasional research by using cross sectional approach. The sampels of this study were toddler in area of PHC Pasawahan Purwakarta. Sampling used stratifies random sampling method. Data collection using questionnaire and used Chi Square and Fisher's exact test for analysis.

**Result:** The Study shows that there are no correlation between mother age ( $p=1,000$ ), mother education background ( $p=0,409$ ), mother knowledge ( $p=0,309$ ), number of children ( $p=0,393$ ), and correlation between family income and undernourish status of toddler ( $p=0,039$ ).

**Conclusion:** There is no correlation between mother age, mother education background, mother knowledge, and number of undernourish toddler. The correlation between family income and undernourish status of toddler.

**Keywords:** mother characteristic, and undernourish status

### PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap warga negaranya. Hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan dan kualitas sumber daya

manusia. Ukuran kualitas sumber daya manusia dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat antara lain dapat dilihat pada tingkat kemiskinan dan status gizi masyarakat.<sup>1</sup>

Status gizi adalah gambaran terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan dan pengeluaran zat gizi oleh tubuh. Status gizi kurang pada anak dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, defisiensi zat gizi serta meningkatkan resiko infeksi. Jika dibiarkan dapat menyebabkan kekurangan energi protein (KEP). KEP merupakan keadaan kurang gizi yang disebabkan rendahnya asupan energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak terpenuhinya angka kecukupan gizi (AKG).<sup>2</sup>

Berdasarkan data dari Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta tahun 2017 terdapat 3790 balita. Namun pada penimbangan bulan Februari 2017 sebesar 3669 balita yang ditimbang. Cakupan status gizi kurang yang ada di Puskesmas Pasawahan yaitu sebanyak 104 balita atau 2,8% balita. Dari jumlah tersebut di antaranya yaitu laki-laki 66 orang dan perempuan 44 orang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mempelajari tentang hubungan antara karakteristik ibu (umur, pendidikan, pengetahuan, pendapatan keluarga, dan jumlah anak) dengan status gizi kurang pada balita di Puskesmas Pasawahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta pada bulan September 2017. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Kuesioner yang bersisi tentang karakteristik ibu, data balita, dan kuesioner pengetahuan.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Dan Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 1-59 Bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017**

Variabel	Status Gizi				P
	Kurang		Baik		
	N	(%)	n	(%)	
<b>Kelompok Umur (Thn)</b>					
Usia muda <20 tahun	2	6,5	1	3,2	**1,000
Usia menikah >20 tahun	29	93,5	30	96.8	
<b>Pendidikan</b>					
Rendah	23	74,2	20	64,5	*0,409
Tinggi	8	25,8	11	35,5	
<b>Pengetahuan</b>					
Tinggi	14	45,2	18	58,1	*0,309
Rendah	17	54,8	13	41,9	
<b>Pendapatan</b>					
Kurang	22	71,0	14	45,0	*0,039
Cukup	9	29,0	17	54,8	
<b>Jumlah Anak</b>					
<2	21	67,7	24	77,4	*0,393
>2	10	32,3	7	22,6	

\*Chi Square Test

\*\*Fisher Exact Test

Berdasarkan tabel 6, distribusi frekuensi berdasarkan kelompok umur diketahui bahwa responden dengan usia >20 tahun dengan status gizi anaknya kurang sebanyak 29 responden (93,5%), dan responden dengan usia >20 tahun dengan status gizi anaknya baik sebanyak

30 responden (96,8%). Distribusi tingkat pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah tetapi status gizi anaknya kurang sebanyak 23 (74,2%), dan responden dengan tingkat pendidikan rendah tetapi status gizi anaknya baik

sebanyak 20 (64,5%). Distribusi tingkat pendapatan keluarga dapat diketahui mayoritas responden dengan pendapatan keluarganya kurang tetapi status anaknya kurang sebanyak 22 responden (71,0%), dan responden dengan pendapatan keluarganya cukup tetapi status gizi anaknya baik sebanyak 17 responden (54,8%). Distribusi jumlah anak dalam keluarga sebagian besar responden memiliki anak kurang dari 2 dengan status gizi anaknya kurang sebanyak 21 responden (67,7%), dan responden yang memiliki anak kurang dari 2 tetapi status gizi anaknya baik sebanyak 24 responden (77,4%). Distribusi pengetahuan ibu dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan ibu yang rendah tetapi status anaknya kurang sebanyak 17 responden (54,8%), dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi status gizi anaknya baik sebanyak 18 responden (58,1%).

Berdasarkan tabel 6, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan umur ibu dengan status gizi kurang pada balita dengan nilai  $p=1,000$ . Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi kurang pada balita dengan nilai  $p=0,409$ . Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi kurang pada balita dengan nilai  $p=0,039$ . Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi kurang pada balita dengan nilai  $p=0,393$ . Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi kurang pada balita dengan nilai  $p=0,309$ .

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### a. Umur responden

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar responden berumur lebih dari 20 tahun sebanyak 59 orang, responden dengan umur kurang dari 20 tahun sebanyak 3 orang. Menurut SKDI (2013) angka kematian neonatal, postneonatal, bayi dan balita pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun lebih beresiko tinggi dibandingkan dengan ibu pada usia 20-39 tahun.<sup>3</sup>

#### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi.<sup>4</sup> Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima pengetahuan baru mengenai gizi. Tingkat pendidikan ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuan terkait gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah.

#### c. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda.<sup>5</sup>

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang harus memiliki pengetahuan yang luas tentang gizi. Pengetahuan yang harus diketahui oleh ibu seperti tentang kebutuhan gizi, jadwal pemberian makan pada balita, dan cara pemberian makan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

#### d. Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan seseorang, sehingga jika pendapatan seseorang dapat terpenuhi maka permasalahan gizi dapat teratasi. pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi daya beli keluarga, sehingga keluarga yang pendapatannya rendah biasanya asupan untuk anaknya kurang memadai.<sup>6</sup> Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun non makanan yang diukur dari pengeluaran. Distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan. Namun karena data pendapatan sulit diperoleh, maka pengukuran distribusi pendapatan menggunakan pendapatan data pengeluaran.<sup>7</sup>

#### **e. Jumlah anak**

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki anak kurang dari dua tetapi status gizi balitanyakurang sebanyak 21 orang, dan responden yang memiliki anak kurang dari dua tetapi status gizi balitanya baik sebanyak 24 orang. Jumlah anak dalam keluarga sangat memengaruhi ketersediaan pangan keluarga sehingga anak yang tumbuh dari keluarga kurang mampu rentan terhadap status gizi kurang, bahkan anak yang paling kecil akan terpengaruh oleh kurangnya ketersediaan pangan keluarga. Apabila anggota keluarga bertambah maka pangan untuk setiap anak akan berkurang. Sehingga semakin banyak jumlah anak dalam keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai peluang anak menderita gizi buruk.<sup>8</sup>

#### **1. Hubungan Umur Ibu dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 1-59 Bulan di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta**

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Labada Agesti (2016).<sup>9</sup> Bahwa dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p=1,000$  yang berarti bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Pasawahan. Umur yang baik untuk hamil yaitu antara 20-39 tahun. Tetapi dalam kenyataan masih ada wanita yang melahirkan di bawah umur 20 tahun dengan mayoritas status gizi balitanya baik. Hal ini dikarenakan faktor kesungguhan ibu dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Sikap dan pengetahuan ibu tentang gizi anak yang cukup akan memberikan dampak pada pola pemberian makan yang diberikan kepada anak balita sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak balita tersebut.

Faktor umur merupakan faktor secara tidak langsung mempengaruhi status gizi pada balita. Pernikahan usia muda lebih beresiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi dan reproduksi. Pendewasaan usia perkawinan juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan

terkait dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan.<sup>7</sup>

#### **2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 1-59 Bulan di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah citra sosialnya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam menyusun makanan keluarga serta pengasuh dan perawatan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang diuji menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai  $p=0,409$  hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi kurang pada balita. Tingkat pendidikan ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuan terkait gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah. Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah kurangnya perhatian orang tua akan gizi anak.<sup>6</sup>

Dari data diperoleh bahwa pendidikan ibu sebagian besar masih tergolong rendah, dan status gizi balitanya cenderung kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu sehingga kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak balitanya. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Rendahnya pendidikan orang tua khususnya ibu dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap apa yang dibutuhkan untuk perkembangan yang optimal terhadap anak.

#### **3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 1-59 Bulan di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan gizi seseorang besar pengaruhnya bagi perubahan sikap dan perilaku di dalam pemilihan bahan makanan yang selanjutnya berpengaruh pada keadaan gizi individu

yang bersangkutan. Pengetahuan dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan status gizi kurang pada balita. dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden sebagian besar dapat dikatakan baik dengan status gizi balita cenderung baik yaitu sebesar (58,1%).

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dan status gizi balita. Berdasarkan hasil penelitian yang diuji menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai  $p=0,309$  yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi kurang pada balita. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Endah (2016) tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi kurang pada balita. Pengetahuan tidak hanya didapat dari sekolah saja, melainkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari terutama pengetahuan ibu tentang gizi. Semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi.<sup>10</sup>

#### **4. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 1-59 Bulan di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta**

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan keluarga sebagian besar responden memiliki pendapatan yang kurang dengan status gizi anaknya cenderung kurang yaitu sebesar (71,0%). pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak balitanya, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anaknya baik primer maupun sekunder. Arisman mengemukakan bahwa sebagian besar populasi yang kurang gizi selama krisis ekonomi disebabkan oleh ketidakamanan pangan skala rumah tangga terutama pada masyarakat miskin.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diuji menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai  $p=0,039$  menunjukkan bahwa

terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi kurang pada balita. penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lutviana (2010) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi kurang pada balita.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi status gizi balita, seperti teori yang dikemukakan oleh Soekirman (2000) bahwa pendapatan keluarga adalah salah satu faktor yang menentukan konsumsi makanan,<sup>12</sup> dan didukung oleh Suhardjo (2013) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi.<sup>4</sup> Rendahnya pendapatan menyebabkan daya beli terhadap makanan menjadi rendah dan konsumsi pangan keluarga akan berkurang yang akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan dan status gizi keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin paling rentan terhadap permasalahan kurang gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan cukup dengan status gizi balita cenderung baik sebesar (54,8%).

#### **5. Hubungan Jumlah Anak dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 1-59 Bulan di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Purwakarta**

Jumlah anak dalam keluarga sangat memengaruhi ketersediaan pangan keluarga sehingga anak yang tumbuh dari keluarga kurang mampu rentan terhadap status gizi kurang, bahkan anak yang paling kecil akan terpengaruh oleh kurangnya ketersediaan pangan keluarga. Apabila anggota keluarga bertambah maka pangan untuk setiap anak akan berkurang.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diuji menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai  $p=0,393$  yang berarti tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan kejadian gizi kurang pada balita. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kerundeng (2015) tidak ada hubungan jumlah anak dengan status gizi balita. Jumlah anggota keluarga dan banyaknya balita dalam keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan yaitu jumlah dan distribusi makanan yang tidak merata akan menyebabkan anak balita



dalam keluarga tersebut menderita gizi kurang.<sup>13</sup>

### SIMPULAN

- 1) Berdasarkan distribusi frekuensi, responden usia >20 tahun dengan status gizi anak baik sebanyak 30 responden (96,8%). Tingkat pendidikan rendah dengan status gizi anak kurang sebanyak 23 (74,2%). Pengetahuan tinggi dengan status gizi anak baik sebanyak 18 responden (58,1%). Responden tingkat pendapatan keluarga kurang dengan status gizi anak kurang sebanyak 22 responden (71,0%). Responden yang memiliki anak kurang dari 2 dengan status gizi anak baik sebanyak 24 responden (77,4%).
- 2) Tidak ada hubungan umur ibu dengan status gizi kurang pada balita usia 1-59 bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017, dengan hasil uji statistik  $p=1,000$ .
- 3) Tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi kurang pada balita usia 1-59 bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017, dengan hasil uji statistik  $p=0,409$ .
- 4) Tidak ada hubungan pengetahuan dengan status gizi kurang pada balita usia 1-59 bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017, dengan hasil uji statistik  $p=0,309$ .
- 5) Ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi kurang pada balita usia 1-59 bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017, dengan hasil uji statistik  $p=0,039$ .
- 6) Tidak ada hubungan jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi kurang pada balita 1-59 bulan di Puskesmas Pasawahan Tahun 2017, dengan hasil uji statistik  $p=0,393$ .

### DAFTAR PUSTAKA

1. Bappenas. 2011. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi. Diunduh dari <https://extranet.who.int/nutrition/gina/sites/default/files/IDN%202011%20Rencana%20Aksi%20Nasional%20Pangan%20dan%20Gizi.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2017.
2. Arisman. 2004. Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC.
3. SDKI. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Diunduh dari [https://www.google.co.id/search?q=sdk+2012&oq=sdk+2012&gs\\_l=serp.3..0l10.9953.10776.0.11629.2.2.0.0.0.212.410.0j1j1.2.0....0...1.1.64.serp..0.2.408...0i67k1.U-0GGKGJzxM](https://www.google.co.id/search?q=sdk+2012&oq=sdk+2012&gs_l=serp.3..0l10.9953.10776.0.11629.2.2.0.0.0.212.410.0j1j1.2.0....0...1.1.64.serp..0.2.408...0i67k1.U-0GGKGJzxM). Diakses pada tanggal 05 Mei 2017.
4. Suhardjo. 2013. Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Notoatmodjo S. 2010. Promosi Kesehatan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
6. Berg A, Sayogyo. 1986. Peran Gizi dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: Rajawali.
7. Kemenkes, RI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2017.
8. Faradevi R. 2011. Perbedaan Besar Keluarga, Jumlah Anak Serta Asupan Energi dan Protein Balita antara Balita Kurus dan Normal.
9. Labada A, ddk. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita Yang Berkunjung Di Puskesmas Bahu Manado Tahun 2016.
10. Endah A, dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita Usia 3-5 Tahun Dengan Status Gizi Balita Di Pondok Bersalin Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2016.
11. Lutviana E, Budiono I. 2010. Prevalensi dan Determinan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita.
12. Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
13. Kerundeng L R, dkk. 2015. Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara.